

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk individu pada hakekatnya memiliki berbagai dimensi dalam kehidupannya misalnya seperti susunan saraf, bentuk tubuh, sifat dan kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu memiliki persepsi terhadap segala hal.

“Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut proses sensoris”.¹⁸ Proses penerimaan stimulus itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses pengindraan. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat perabaan.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu, yang selanjutnya

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 87

diinterpretasikan.¹⁹ Kemampuan untuk membedakan itu tergantung dari rangsangan yang diterima melalui alat indera. Alat-alat indera tersebut amatlah membantu dalam kehidupan seseorang.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.²⁰

Di dalam psikologi proses sensasi dan persepsi merupakan dua hal yang berbeda. Sensasi adalah penerimaan stimulus melalui alat indera, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.²¹

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.²²

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi²³ sensorisnya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya.²⁴

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.²⁵

Persepsi (*perception*) adalah proses dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Point utamanya adalah bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologis Umum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2013), hal. 86

²⁰ *Ibid.*, hal. 86

²¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 37

²² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 102

²³ Impresi memiliki arti yaitu kesan

²⁴ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 112

²⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2008), hal. 141-142

rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya dan kondisi dalam setiap diri kita. Seseorang mungkin menganggap wiraniaga yang berbicara dengan cepat bersifat agresif dan tidak jujur; orang lain mungkin menganggapnya rajin dan membantu. Masing-masing orang akan merespons secara berbeda terhadap wiraniaga.²⁶

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu yang ia tangkap berdasarkan alat indera.

Mowen menyebut tahap pemaparan, perhatian, dan pemahaman sebagai persepsi. Persepsi ini bersama keterlibatan konsumen dan memori akan mempengaruhi pengolahan informasi. Terdapat lima tahap pengolahan informasi yaitu pemaparan (*exposure*), perhatian (*attention*), pemahaman (*komprehension*), penerimaan (*acceptance*), dan retensi (*retention*). Pengolahan informasi pada diri konsumen terjadi ketika salah satu panca indera konsumen menerima input dalam bentuk stimulus. Stimulus bisa berbentuk produk, nama merek, kemasan, iklan, dan nama produsen.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Konsumen adalah tanggapan mengenai stimulus yang diterima dari proses penginderaan konsumen yang nantinya diadopsi sebagai keyakinan.

2. Faktor-faktor Persepsi

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1) Faktor perhatian dari luar

Adapun faktor-faktor dari luar yang terdiri dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar antara lain:

²⁶ Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*. (Translation copyright by Penerbit Erlangga, 2009), hal. 179-180

²⁷ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran, Cet. Keempat, Ed. Kedua*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hal. 95-96

a) Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, maka semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami (*to be perceived*). Seperti suara keras, bau yang tajam, warna yang menyolok, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, warna yang pudar, dan sinar yang buram.

b) Ukuran

faktor ukuran ini sangat dekat dengan prinsip intensitas diatas. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang, dan dengan melihat bentuk ukuran sesuatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang pada gilirannya dapat membentuk persepsinya.

c) Keberlawanan atau kontras

Prinsip ini menyatakan bahwa stimuli luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakaangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali diluar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.

d) Pengulangan (*repetition*)

Prinsip ini dikemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.

e) Gerakan (*Moving*)

Prinsip gerakan ini antaranya menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dengan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi. Dengan demikian persepsi ditimbulkan dari proses penarikan suatu obyek, dan obyek yang bergerak akan lebih banyak menarik perhatian seseorang dibandingkan dengan obyek yang diam (*stationary objects*).

f) Baru dan *Familier*

Prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian. Obyek atau peristiwa baru dalam tatanan yang sudah dikenal, atau obyek, atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru akan menarik perhatian pengamat.

2) Faktor perhatian dari dalam

Beberapa faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses seleksi persepsi antara lain:

a) Belajar atau pemahaman learning dan persepsi

Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada suatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini

selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing orang.

b) Motivasi dan persepsi

Selain proses belajar dapat membentuk persepsi, faktor didalam lainnya yang juga membentuk terjadinya persepsi antara lain motivasi dan kepribadian. Walaupun motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi. Motivasi sekunder juga memainkan peran yang amat penting didalam mengembangkan rangkaian persepsi.

c) Kepribadian dan persepsi

Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi, yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi.²⁸

b. Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, dan juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

4) Pelaku Persepsi

Pelaku persepsi ini dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu, masing-masing pelaku persepsi memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik individu yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya adalah sikap, motif, *interest*, pengalaman masa lalu dan ekspektasi.

5) Target Persepsi

Sesuatu hal yang menjadi sasaran dalam persepsi yang sedang diobservasikan akan mempengaruhi segala hal yang dipersepsikan.

²⁸ *Ibid.*, hal. 154-156

- 6) Situasi
Elemen-elemen yang berada dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi setiap individu.²⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Psikologi
Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu dalam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologinya.
- 2) Famili
Pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan yang ada di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.
- 3) Kebudayaan
Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.³⁰

3. Obyek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri bisa menjadi objek persepsi.

Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut dengan persepsi diri atau *self perception*. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non-manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan non-manusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.³¹

Dalam penelitian ini yang menjadi objek persepsi bagi mahasiswa jurusan PS adalah bank syariah. Dalam bank syariah terdapat pelaku

²⁹ *Ibid.*, hal. 121

³⁰ Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi...*, hal. 147-148

³¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 96

bisnis (pegawai bank) dan juga terdapat aturan-aturan yang dibuat sebagai acuan kegiatan operasional bank tersebut. Maka pegawai bank disini disebut *person perception* dan kegiatan operasional bank dapat disebut sebagai *things perception*.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai proses kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.³²

Dalam hal ini pembentukan persepsi mahasiswa jurusan PS terhadap bank syariah dimulai ketika mahasiswa melihat, mendengar, mempelajari, dan bahkan bersinggungan langsung dengan bank syariah.

³² *Ibid.*, hal. 90

Mahasiswa melihat secara langsung bangunan bank syariah yang mana hal itu akan menimbulkan ketertarikan (sensasi) baik dari segi bentuk, warna bangunan, dan tata letaknya. Selain itu mahasiswa juga melihat berbagai iklan tentang bank syariah di media elektronik dan media sosial, hal ini secara otomatis akan dirangsang oleh indera penglihatan dan pendengaran.

Ketika berada di kampus mahasiswa juga memperoleh pengetahuan mengenai bank syariah yang bersumber dari buku maupun jurnal, dan ketika mahasiswa melaksanakan praktik pengalaman lapangan di bank syariah tentu saja mereka akan mendapat pengetahuan secara nyata melalui pengalamannya magang di bank syariah, dan mereka akan tahu apakah yang selama ini mereka pelajari di dunia pendidikan sudah diterapkan di dunia kerja. hal-hal inilah yang memicu proses terjadinya persepsi mahasiswa jurusan PS tersebut.

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Secara terminologi akan dikemukakan beberapa definisi pengetahuan. “Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita”.³³ Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah “segala sesuatu yang diketahui (kepandaian) yang berhubungan dengan hal (mata pelajaran)”.³⁴ “Kata pengetahuan dalam

³³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Ed. 1. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 3

³⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke-1, 2008), hal. 1.377

bahasa Arab disebut dengan kata *'ilmu'*.³⁵ Kata pengetahuan (*'ilmu'*) merupakan kata yang paling sering diulang kedua dalam Al-Qur'an. Hanya dengan menjadi manusia yang berpengetahuanlah (*'alim'*), manusia dapat mengklaim bahwa dirinya superioritas atas makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Oleh karena itu, Islam membedakan secara jelas antara orang yang bodoh dengan orang yang berpengetahuan.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil keingintahuan, segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami obyek yang dihadapinya. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik yang pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui panca indera maupun akal. Pengetahuan pada hakikatnya meliputi semua yang diketahui seseorang terhadap objek tertentu.³⁶

“Pengetahuan merupakan suatu bagian dari kepercayaan yang benar. Setiap hal mengenai pengetahuan merupakan suatu hal tentang kepercayaan yang benar”.³⁷

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan tipe hasil belajar yang termasuk aspek yang paling dasar dari domain (daerah) kognitif. Tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh manusia baik melalui proses belajar ataupun tidak. Dalam penelitian ini pengetahuan

³⁵ M. Asad Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*. (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-5, 1993), hal. 537

³⁶ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Ed. 1. (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal. 1

³⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-16, 2006), hal. 82

³⁸ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-1, 2012), hal. 21

yang diperoleh mahasiswa mengenai bank syariah tidak hanya melalui proses belajar yang bersumber dari buku-buku saja melainkan juga berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh secara langsung ketika bersinggungan dengan bank syariah.

Pengetahuan konsumen adalah semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa, serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Memahami pengetahuan konsumen penting bagi pemasar karena apa yang dibeli, berapa banyak yang dibeli, dimana membeli, dan kapan membeli akan tergantung kepada pengetahuan konsumen mengenai hal-hal tersebut. “Pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian”.³⁹

2. Jenis-jenis Pengetahuan Manusia

Menurut Burhannudin Salam dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat ada empat pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu: pengetahuan biasa atau *common sense*, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan religi.

a. Pengetahuan biasa (*common sense*)

Pengetahuan biasa atau dalam filsafat dikatakan dengan istilah “common sense”, dan sering diartikan dengan “good sense”, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Semua orang menyebutnya sesuatu itu merah karena memang itu merah, benda itu panas karena memang dirasakan panas, dan sebagainya. Dengan common sense, semua orang sampai kepada keyakinan secara umum tentang sesuatu, di mana mereka akan berpendapat sama semuanya. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat

³⁹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen...*, hal. 147

memuaskan rasa lapar, musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan, dan sebagainya.

b. *Formal Science*

Ilmu pengetahuan formal tidak tergantung kepada pengalaman, dan tidak berhubungan dengan gejala-gejala alam. Ilmu pengetahuan ini memiliki sistem dan metode tertentu. Karakteristik dari pada formal science, adalah deduktif hipotesis. Ahli formal *science*, menganggap semua pernyataan hipotesis benar, dan dalam kaitannya dengan hukum-hukum serta definisi-definisi yang menentukan, apakah pernyataan-pernyataan akan benar.

c. Pengetahuan filsafat, atau dengan singkat saja disebut filsafat.

d. Pengetahuan religi (pengetahuan agama), pengetahuan atau kebenaran yang bersumber dari agama.⁴⁰

Didalam bukunya Burhanuddin, pengetahuan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan non ilmiah dan pengetahuan ilmiah.

a. Pengetahuan non ilmiah

Pengetahuan non-ilmiah adalah pemahaman manusia mengenai obyek dengan tidak menggunakan metode ilmiah. Instrumen utama yang digunakan untuk memahami obyek adalah dengan hasil penglihatan mata, hasil pendengaran telinga, hasil pembauan hidung, hasil pengecap lidah, hasil perabaan kulit.⁴¹

Pengatahuan non ilmiah dari mahasiswa jurusan PS yang merupakan salah satu komponen masyarakat yang juga sebagai konsumen atas suatu produk dari bank syariah adalah berdasarkan pengalaman pribadi mahasiswa tersebut. Misalnya pengalaman dan ketika melihat bangunan fisik dari suatu bank syariah, ketika mendengar bagaimana *teller* dan CS melayani nasabah baik dalam kegiatan menabung atau membuka rekening tabungan.

b. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah, karena telah memenuhi syarat-syarat tertentu dengan cara berpikir

⁴⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5-6

⁴¹ I Dewa Gede, dkk., *Filsafat Ilmu Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*. (Malang: Madani, 2014), hal. 25

yang khas, yaitu metodologi ilmiah sudah merupakan pengetahuan yang lebih sempurna dari pada pengetahuan non ilmiah.⁴²

Pengetahuan ilmiah mahasiswa jurusan PS diperoleh ketika mereka melaksanakan proses belajar, yang mana pengetahuan ini bersumber dari teori-teori yang ada di buku, jurnal dan bahkan di skripsi. Pengetahuan ilmiah mengenai bank syariah ini dibahas dengan sangat detail, dan dipelajari mulai semester satu sampai dengan semester tujuh.

3. Dasar-dasar Pengetahuan

Dasar-dasar pengetahuan disini diartikan adalah hal-hal hakiki yang diandaikan dan yang memungkinkan adanya pengetahuan. Menurut J. Sudarminta dalam buku Filsafat Ilmu karya I Dewa Gede dkk., ada 8 item yang memungkinkan adanya pengetahuan, sebagai berikut :

- a. Pengalaman
Karena semua bentuk penyelidikan kearah pengetahuan mulai dengan pengalaman, maka hal yang pertama dan utama yang mendasari dan memungkinkan adanya pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman adalah interaksi antara seseorang sepanjang hidupnya dengan dirinya sendiri, lingkungan sosialnya dan dalam sekitarnya termasuk pemujaannya terhadap yang Ilahi.
- b. Ingatan
Sebagai dasar pengetahuan saling berkelindan dengan pengalaman. Tanpa ingatan, pengalaman inderawi tidak akan dapat berkembang menjadi pengetahuan. Dilain pihak pengalaman merupakan rujukannya, karena kita hanya bisa mengingat apa yang pernah kita alami baik langsung maupun tidak langsung.
- c. Kesaksian
Disini dimaksudkan penegasan sesuatu itu benar dan dipercaya berdasarkan keyakinan bahwa yang memberi kesaksian itu memiliki otoritas.
- d. Minat dan rasa ingin tahu

⁴² *Ibid.*, hal. 26

Ini berarti bahwa dalam kegiatan mengetahui selalu termuat unsur penilaian. Orang akan meminati apa yang dipandangnya sebagai suatu yang memiliki nilai atau bernilai. Di pihak lain rasa ingin tahu, mendorong orang untuk bertanya dan melakukan penyelidikan atas apa yang dialami dan menarik minatnya.

e. Pikiran dan penalaran

Kedua item ini yakni pikiran dan penalaran hal yang mendasarinya sehingga memungkinkan orang memiliki dan mengembangkan pengetahuannya. Penalaran merupakan proses berfikir untuk berargumentasi berupa penarikan kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya telah diketahui. Penalaran bisa berbentuk deduksi, induksi, dan abduksi. Deduksi suatu penarikan kesimpulan dari hal-hal atau pernyataan umum ke kejadian yang khusus.

f. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan penalaran supaya dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Jelasnya logika merupakan asas-asas dan kaidah-kaidah yang membantu kita untuk berfikir secara benar.

g. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu yang merupakan dasar pengetahuan, karena seluruh kegiatan berfikir manusia hanya dapat dekspresikan dalam bahasa. Dalam kaitan itu patut dicatat peranan dari bahasa tulis. Memang bahasa tulis lebih terbatas daripada bahasa lisan, tetapi berkat bahasa tulis, buku-buku, majalah-majalah, atau jurnal-jurnal ilmiah di perpustakaan merupakan khasanah pengetahuan yang terus mengembangkan kebudayaan. Di era post modern ditandai oleh kemajuan “informasi teknologi” (I.T) telah berhasil memadukan tradisi bahasa lisan dan tulisan menjadi bahasa “elektronik” yang cepat tersebar keseantoro dunia melalui “internet”.

h. Kebutuhan hidup manusia

Dalam interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya manusia membutuhkan pengetahuan. Oleh karena itu kebutuhan hidup manusia dapat dikatakan juga merupakan dasar pengetahuan manusia.⁴³

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan beberapa macam cara.

Seseorang dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang dia miliki. Selain pengalaman, seseorang juga tahu karena dia diberitahu orang lain. Pengetahuan juga didapat karena tradisi, misalnya masyarakat

⁴³ I Dewa Gede, dkk., *Filsafat Ilmu...*, hal. 14-18

tahu bahwa orang yang lebih tua harus dihormati, sebaiknya makan tiga kali sehari dan mandi dua kali sehari.⁴⁴ Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua sumber utama yang menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan, yaitu:

a. *Experiential Reality (ER)*

Pengetahuan yang didapatkan dengan cara mengalami sendiri. Jadi, dengan pengalaman yang mereka miliki, mereka menjadi tahu akan sesuatu. Pengetahuan dari pengalaman diperoleh dengan mempelajari pengalaman diri sendiri. Pengalaman diri sendiri setiap hari, jika direnungkan kembali, akan memberikan banyak pengetahuan.

Mahasiswa jurusan PS bisa memperoleh pengetahuan tentang bank syariah karena pengalaman yang mereka alami sendiri. Seperti halnya ketika mereka melakukan transaksi di bank syariah, bagaimana tata caranya atau prosedurnya dalam bertansaksi itulah yang akan mereka pelajari, dan dari hal itu mereka akan memperoleh pengetahuan.

b. *Agreement Reality (AR)*

Sumber pengetahuan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk dari *agreement reality* ini bermacam-macam, yakni bisa berdasarkan informasi dari orang lain, tradisi, serta kebiasaan. Orang lain memberitahukan sesuatu

⁴⁴ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian...*, hal. 2

yang mereka anggap sebagai sesuatu yang benar bagi mereka, baik secara langsung maupun melalui media.

Mahasiswa jurusan PS dapat memperoleh pengetahuan mengenai bank syariah melalui berbagai media, yang mana saat ini merupakan era milenial, setiap saat bahkan setiap detik berbagai informasi dapat dengan mudah diakses melalui media sosial. Misalnya ketika mahasiswa ingin mengetahui laporan keuangan suatu bank maka dengan cepat hal itu bisa dilihat melalui *website* resmi bank tersebut.

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu, baik terhadap benda, orang, konsidi maupun peristiwa.

Sikap (*attitude*) berhubungan dengan sesuatu obyek atau sekelompok obyek, sedangkan sifat tidak. Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi, sedangkan sifat tidak.⁴⁵

“Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.”⁴⁶ Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut perasaan positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

⁴⁵ Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 96-97

⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologis Umum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 201

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognitif* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Sikap yang dianut oleh banyak orang yang disebut sikap sosial, sedangkan yang dianut hanya oleh satu orang tertentu saja yang disebut sikap individual. Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sementara itu, sikap individual adalah sikap yang khusus terdapat pada satu-satu orang terhadap objek-objek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.⁴⁷

Sikap (*attitudes*) ialah sesuatu yang kompleks, yang bisa didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan atau penilaian-penilaian mengenai objek, manusia, atau peristiwa-peristiwa.⁴⁸

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

2. Komponen-komponen Sikap

Terdapat komponen yang berbeda dalam setiap sikap tertentu, yaitu komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 202

⁴⁸ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*..., hal. 152

Komponen-komponen ini menggambarkan kepercayaan, perasaan dan rencana tindakan anda dalam berhubungan dengan orang lain.

a. **Komponen Kognitif**

Komponen kognitif dari sikap tertentu berisikan informasi yang dimiliki seseorang tentang orang lain atau benda (objek dari sikapnya). Informasi ini bersifat deskriptif dan tidak termasuk derajat kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap objek tersebut.

b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif dari sikap tertentu berisikan perasaan-perasaan seseorang terhadap objeknya. Komponen ini melibatkan evaluasi dan emosi dan sering diekspresikan sebagai perasaan suka atau tidak suka terhadap objek dari sikapnya.

c. **Komponen Kecenderungan Perilaku**

Komponen kecenderungan perilaku dari sikap tertentu berisikan cara yang direncanakan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objeknya. Kedua komponen sebelumnya, kognitif dan afektif, akan mempengaruhi cara anda dalam merencanakan tindakan tertentu terhadap objek tersebut.⁴⁹

3. Pembentukan Sikap

Menurut Makmuri Muchlas dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Organisasi* proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, yaitu:

a. **Pengalaman Pribadi**

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 152-153

Pengalaman-pengalaman pribadi ini biasanya memiliki dampak pertama pada komponen kognitif dari sikapnya.

- b. Asosiasi
Ketika anda memindahkan sebagian atau seluruh sikap anda terhadap objek lama menuju kepada objek baru, asosiasi akan membentuk sikap anda yang baru.
- c. Proses Belajar Sosial
Sumber pembentukan sikap yang umum terjadi dan kuat sifatnya adalah proses belajar sosial. Dalam situasi seperti ini, sikap anda dipengaruhi oleh informasi yang diberikan orang lain yang telah memiliki dan membentuk sikap tertentu terhadap objek tersebut. Singkatnya, kepercayaan anda dipengaruhi oleh orang-orang lain. Proses belajar sosial ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang, tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku.⁵⁰

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologis Umum* sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara:

- a. Adopsi
Kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b. Diferensiasi
Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c. Integrasi
Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma
Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.⁵¹

⁵⁰ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi...*, hal. 152

⁵¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologis...*, hal. 204

4. Faktor-faktor Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu lain di sekitarnya. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

a. Faktor internal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus dijahui. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal yang lainnya.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada diluar, yaitu:

- 1) Sifat objek
Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- 2) Kewibawaan
Orang yang mengemukakan suatu sikap: gambar presiden sedang mengimunisasi bayi dipasang besar-besaran di berbagai tempat strategis agar masyarakat terdorong untuk mengimunisasi anak-anak balita mereka.
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.

5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.⁵²

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarik adalah banyak faktor yang ikut memengaruhi, semakin cepat terbentuk sikap.

5. Perubahan Sikap

Karena sikap diperoleh melalui prose belajar, perubahan sikap juga diperoleh melalui prose belajar. “Jadi perubahan sikap juga bisa terjadi dengan cara-cara yang sama seperti melalui pengalaman pribadi, asosiasi, dan proses belajar sosial”.⁵³ Perubahan sikap bisa juga penambahan, pengalihan atau modifikasi dari satu atau lebih dari ketiga komponen sikap tersebut diatas, artinya, ada kemungkinan ada satu atau dua komponen sikap itu berubah, tetapi komponen lainnya tetap sama. Meskipun kelihatannya mudah untuk membuat perubahan sikap, kenyatannya tidak semudah itu. Sekali sebuah sikap terbentuk, sikap itu akan menjadi bagian integral dari individu. Dapat dikatakan bahwa mengubah sikap itu sedikit banyak juga ikut mengubah manusianya.

Perubahan sikap pada mahasiswa jurusan PS dapat dilihat dari keputusan mereka untuk menggunakan produk bank syariah, yang mana pada mulanya mereka menggunakan rekening bank konvensional setelah memperoleh pengetahuan tentang bank syariah beberapa dari mereka mulai menggunakannya rekening syariah.

⁵² *Ibid.*, hal. 207

⁵³ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi...*, hal. 156

D. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Dalam Undang-Undang Nomor. 7 tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan yang disebut bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dan berbagai produknya dikembangkan berlandaskan syari'ah Islam, khususnya berkaitan dengan pelarangan riba (bunga), *maisir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidak jelasan).

Secara bahasa, bank berakar dari bahasa italia yaitu *banco* yang artinya kepingan papan tempat buku, atau sejenis meja. dalam bahasa Indonesia dan Melayu terdapat istilah yang relatif sama yaitu “bangku”.⁵⁴ Bank Syariah, atau biasa disebut dengan *Islamic Bank* berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terdapat pada landasan operasi yang digunakan.

Dalam bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, sedangkan dalam bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari

⁵⁴ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, dan Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 98

pada yang dipijam tanpa memperhatikan apakah peminjam mengalami kerugian atau tidak.

2. Prinsip-prinsip Bank Syariah

Visi perbankan Islam umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan Islam. Maka setiap kelembagaan keuangan syariah akan menerapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari kemungkinan adanya unsur riba.
- b. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas uang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, seperti penempatan bunga pada bank konvensional.
- c. Menerapkan prinsip sistem bagi hasil dan jual beli.
- d. Prinsip keadilan.
- e. Prinsip Kesamaan.⁵⁵

3. Karakteristik Produk Bank Syariah

Implementasi transaksi yang sesuai dengan paradigma dan asas transaksi syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan sebagai berikut:

- a. Transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridha.
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan *tayib*.
- c. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas.
- d. Tidak mengandung unsur riba.
- e. Tidak mengandung unsur kezaliman.

⁵⁵ Naf'an, *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 23-25

- f. Tidak mengandung unsur *maysir*.
- g. Tidak mengandung unsur *gharar*.
- h. Tidak mengandung unsur haram.
- i. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang semua pihak tanpa merugikan pihak lain sehingga tidak diperkenankan menggunakan standar ganda harga untuk satu akad serta tidak menggunakan dua transaksi bersamaan yang berkaitan taluq dalam satu akad.
- j. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (*najasyi*), maupun melalui rekayasa penawaran (*ihtikar*).
- k. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap menyuap (*risywah*).⁵⁶

4. Produk-produk Bank Syariah

Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu produk penyaluran dana, produk penghimpunan dana, produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya.

a. Produk penyaluran dana

1) Prinsip jual beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Prinsip ini dapat dibagi sebagai berikut:

a) Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan dengan prinsip jual beli diaplikasikan dalam skim murabahah, yaitu pembelian barang oleh bank untuk nasabah dalam rangka pemenuhan kebutuhan produksi dengan pembayaran dalam rangka di bawah satu tahun.⁵⁷

b) Pembiayaan Salam

Jual beli salam merupakan prinsip jual beli suatu barang tertentu antara pihak penjual dan pihak pembeli sebesar harga pokok ditambah dengan nilai keuntungan yang disepakati, dimana waktu penyerahan barang dilakukan kemudian hari sementara penyerahan uang dilakukan di muka (secara tunai).⁵⁸

c) Pembiayaan Istisna

⁵⁶ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.

⁵⁷ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah...*, hal. 190

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 194-195

Produk istisna menyerupai produk salam, tapi dalam istisna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Skim istisna dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan kontruksi.⁵⁹

2) Prinsip sewa

Perjanjian antara pemilik barang dengan penyewa yang memperbolehkan penyewa untuk memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak.⁶⁰

3) Prinsip bagi hasil

a) Pembiayaan Musyarokah

Transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.⁶¹

b) Pembiayaan Mudharabah

Al-Mudarabah yaitu perjanjian antara pemilik modal dengan pengusaha dimana pemilik modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek/usaha yang penguasa bersedia untuk mengelola proyek tersebut dengan bagi hasil. Aplikasi dalam bank syariah digunakan dalam bentuk tabungan berjangka dan deposito berjangka.⁶²

b. Produk penghimpunan dana

⁵⁹ Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 100

⁶⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 10

⁶¹ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan...*, hal. 81

⁶² *Ibid.*, hal.72

Sebagaimana pada lembaga bank secara umum, dalam penghimpun dana bank syariah mempraktikan produk tabungan, giro dan deposito. Dalam produk tersebut akad dasar yang dikembangkan adalah *wadi'ah* dan *mudharabah*.⁶³

c. Produk pelayanan jasa

- 1) Al Wakalah (Amanat)
Wakalah artinya penyerahan atau pendelagasian atau pemberi mandat satu pihak kepada pihak lain.
- 2) Al-Hawalah
Hawalah merupakan pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam dunia keuangan atau perbankan dikenal dengan kegiatan anjak piutang atau *factoring*.
- 3) Al-Qafalah (Garansi)
Qafalah merupakan jaminan yang berikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- 4) *Ar-Rahn*
Ar-Rahn merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti jaminan utang atau gadai.⁶⁴

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Wella Sandria dengan judul 1 Persepsi Mahasiswa Tentang Bank Syariah Terhadap Keputusan	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, persepsi mahasiswa STIE Muhammadiyah Jambi terhadap jasa perbankan syariah di Jambi sangat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X1 yaitu variabel Persepsi dan juga objek penelitian	Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang digunakan, penelitian

⁶³ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah...*, hal. 124

⁶⁴ Sumar'in. *Konsep Kelembagaan...*, hal. 78

	Menabung di Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah Jambi). ⁶⁵	positif ditunjukkan dengan tingkat pemahaman mereka akan jasa perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman mereka yang baik terhadap perbedaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Mereka juga telah meyakini bahwa perbankan syariah yang ada saat ini telah menjalankan manajemen dan produk-produk mereka secara syar'i.	yang sama-sama berobjekkan mahasiswa.	sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu persepsi (X1) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu persepsi (X1) Pengetahuan (X2) dan Sikap (X3).
2	Penelitian yang dilakukan oleh Suparno dengan judul 1 Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Terhadap Perbankan Syariah Sebagai Lembaga Keuangan Syariah. ⁶⁶	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa mengetahui karakteristik dari perbankan syari'ah, produk perbankan syari'ah dan mengetahui prinsip dari perbankan syari'ah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa fakultas ekonomi universitas syiah kuala mempunyai persepsi yang positif terhadap perbankan syari'ah sebagai lembaga keuangan syari'ah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X1 yaitu variabel Persepsi dan juga objek penelitian yang sama-sama berobjekkan mahasiswa.	Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu persepsi (X1) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu persepsi (X1) Pengetahuan (X2) dan Sikap (X3).
3	Penelitian yang dilakukan oleh	Hasil penelitian menunjukkan	Persamaan penelitian ini	Perbedaannya penelitian ini

⁶⁵ Wella Sandria, *Persepsi Mahasiswa Tentang Bank Syariah Terhadap Keputusan Menabung di Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah Jambi)*, dalam Jurnal Development, vol. 6, no. 2, Desember 2018, pISSN: 2338-6746, eISSN: 2615-3491, diakses 29 Juni 2019

⁶⁶ Suparno, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Terhadap Perbankan Syariah Sebagai Lembaga Keuangan Syariah*, dalam Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, vol. 2, no. 1, Januari 2009, hal. 93-103, diakses 23 Agustus 2020

	Shalihul Aziz Widya Iriawan dengan judul 1 Persepsi Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISNU Jepara). ⁶⁷	bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis setuju terhadap karakteristik perbankan syariah. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis masih netral (belum mengetahui secara pasti) dalam hal produk perbankan syariah. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis memberikan rata-rata jawaban setuju terhadap pelayanan yang diberikan perbankan syariah	dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X1 yaitu variabel Persepsi dan juga objek penelitian yang sama-sama berobjekkan mahasiswa. Selain itu lokasi penelitian juga sama yakni di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.	dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu persepsi (X1) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu persepsi (X1) Pengetahuan (X2) dan Sikap (X3).
4	Penelitian yang dilakukan oleh Megawaty dengan judul 1 Analisis Pengetahuan Konsumen Perbankan Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada PT. Bank Tabungan Negara Syariah (Persero) Cabang Makassar. ⁶⁸	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pengetahuan konsumen yang paling tinggi ke yang terendah berturut-turut adalah pengetahuan mengenai produk, pengetahuan mengenai pemakaian, dan pengetahuan mengenai pembelian. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konsumen mengenai produk lebih tinggi dibanding pengetahuan konsumen mengenai pembelian dan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada salah satu variabel X, yaitu variabel pengetahuan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu pengetahuan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu persepsi (X1) Pengetahuan (X2) dan Sikap (X3). Penelitian ini berobjekkan mahasiswa sedangkan penelitian sebelumnya

⁶⁷ Shalihul Aziz Widya Iriawan, *Persepsi Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISNU Jepara)*, dalam Jurnal Dinamika dan Bisnis, vol. 13, no.1, Maret 2016, diakses 23 Agustus 2020

⁶⁸ Megawaty, *Analisis Pengetahuan Konsumen Perbankan Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada PT. Bank Tabungan Negara Syariah (Persero) Cabang Makassar*, dalam Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi, vol. 2, no. 2, 2016, pISSN: 2442-4951, ISSN: 2597-6990, diakses 23 Agustus 2020

		<p>pemakaian. Sedangkan pengetahuan konsumen mengenai pembelian lebih rendah dibanding pengetahuan konsumen mengenai produk dan pemakaian.</p>		<p>berobjekkan konsumen salah satu bank syariah. Lokasi penelitian juga berbeda, pada penelitian ini berlokasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulunggaung, penelitian sebelumnya berlokasi di Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Makassar.</p>
5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Rabiatal Adawiyah dengan judul <i>Pertimbangan, Pengetahuan, dan Sikap Konsumen Individu Terhadap Bank Syariah</i>.⁶⁹</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konsumen terhadap bank syariah masih terbatas, sebagian besar responden hanya mengetahui tentang riba dan syariah. Sedangkan istilah-istilah dalam perbankan syariah seperti <i>ijarah</i>, <i>mudharabah</i>, <i>musyarakah</i>, dan <i>murabahah</i> masih belum diketahui dan dimengerti oleh konsumen.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dua variabel X, yaitu variabel X2 pengetahuan dan variabel X3 sikap.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada salah satu variabel X yang digunakan, variabel X1 dipenelitian sebelumnya adalah pertimbangan sedangkan di penelitian ini variabel X1nya adalah persepsi. Penelitian ini berobjekkan mahasiswa sedangkan penelitian sebelumnya berobjekkan konsumen bank syariah secara umum</p>
6	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Roni Andespa dengan judul <i>Analisis Sikap Nasabah Terhadap Perbankan Syariah di Sumatera Barat</i>.⁷⁰</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, dilihat dari keseluruhan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada salah satu variabel X yaitu variabel sikap.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan 3</p>

⁶⁹ Wiwiek Rabiatal Adawiyah, *Pertimbangan, Pengetahuan, dan Sikap Konsumen Individu Terhadap Bank Syariah*, dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol. 11, no. 2, Desember 2010, hal. 191-201, pISSN: 1411-6081, eISSN: 2460-9331, diakses 30 Agustus 2020

⁷⁰ Roni Andespa, *Analisis Sikap Nasabah Terhadap Perbankan Syariah di Sumatera Barat*, dalam Jurnal Kajian Ekonomi Islam, vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2018, pISSN: 2528-5645, eISSN: 2528-5661, diakses 30 Agustus 2020

		nasabah terhadap bank syariah adalah cukup baik terhadap atribut-atribut yang berupa biaya administrasi, pelayanan, keragaman jasa dan lokasi .		variabel yaitu variabel persepsi, pengetahuan dan sikap, sedangkan di penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel X yaitu variabel sikap. Penelitian ini berobjekkan mahasiswa jurusan perbankan syariah yang berlokasi di IAIN Tulungagung, sedangkan penelitian sebelumnya berobjekkan seluruh nasabah bank syariah yang berlokasi di Sumatera Barat.
7	Penelitian yang dilakukan oleh Wadzivatul Olivia Lubis dan Susianto dengan judul 1 Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyariahan Bank Syariah (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Belawan II). ⁷¹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya masyarakat di Kelurahan Belawan II yang masih sangat rendah pengetahuan dan pemahamannya mengenai bank syariah. Bagi masyarakat yang sudah mengenal bank syariah dan menjadi nasabah di bank syariah ataupun bagi yang menggunakan jasa bank syariah, mereka berpendapat jika kesyariahan bank syariah sudah dijalankan dengan baik. Mereka berpendapat jika bank syariah menjalankan aturan yang sudah sesuai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada salah satu variabel X yaitu variabel persepsi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel persepsi, pengetahuan dan sikap, sedangkan di penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel X yaitu variabel persepsi. Penelitian ini berobjekkan mahasiswa jurusan perbankan syariah yang berlokasi di IAIN Tulungagung, sedangkan penelitian sebelumnya berobjekkan masyarakat

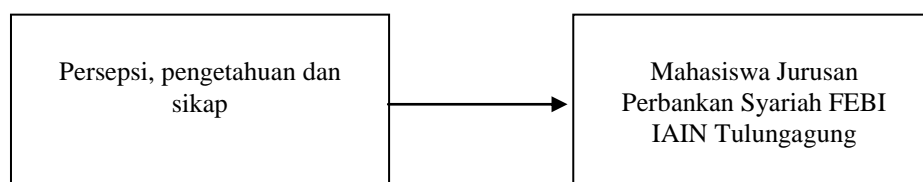
⁷¹ Wadzivatul Olivia Lubis dan Susianto, *Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyariahan Bank Syariah (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Belawan II)*, dalam Jurnal FEB, vol. 1, no. 1, pISSN: 2721-8171, diakses 30 Agustus 2020

		<p>dengan prinsip syariah. Beberapa masyarakat masih ada yang meragukan mengenai kesyariahan bank syariah. Mereka juga menilai jika antara bank syariah dan bank konvensional itu sama. Kurangnya minat masyarakat dalam memilih menggunakan bank syariah terjadi karena masyarakat sudah nyaman dengan bank konvensional. Selain itu juga, karena bank syariah hanya ada satu di Belawan dan mereka berpikir jika menggunakan bank syariah aksesnya akan susah.</p>		kelurahan Belawan II Medan.
--	--	--	--	-----------------------------

F. Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual mengenai persepsi, pengetahuan dan sikap mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah terhadap bank syariah dituangkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1



Keterangan :

1. Persepsi mahasiswa terhadap bank syariah didasari oleh teori Miftah⁷² dan Makmuri⁷³, selain itu juga didukung oleh teori Bimo⁷⁴ dan dikuatkan dari tinjauan penelitian terdahulu oleh Wella⁷⁵, Suparmo⁷⁶, Shalihul⁷⁷ dan Wadzivatul⁷⁸
2. Pengetahuan mahasiswa terhadap bank syariah didasari oleh teori Burhanuddin⁷⁹, didukung oleh teori I Dewa⁸⁰ dan dikuatkan penelitian terdahulu oleh Wiewik⁸¹ dan Megawaty⁸²
3. Sikap mahasiswa terhadap bank syariah didasari oleh teori Makmuri⁸³, didukung oleh teori Sarlito⁸⁴ dan dikuatkan penelitian terdahulu oleh Roni⁸⁵ dan Wiewik⁸⁶

⁷² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi...*, hal. 149-154

⁷³ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi...*, hal. 120

⁷⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 89

⁷⁵ Wella Sandria, *Persepsi Mahasiswa...*, hal. 43

⁷⁶ Suparno, *Persepsi Mahasiswa...*, hal.44

⁷⁷ Shalihul Aziz Widya Iriawan, *Persepsi Mahasiswa...*, hal. 44

⁷⁸ Wadzivatul Olivia Lubis dan Susianto, *Analisis Persepsi...*, hal. 47

⁷⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat...*, hal. 6

⁸⁰ I Dewa Gede, dkk., *Filsafat Ilmu...*, hal. 25

⁸¹ Wiwiek Rabiatal Adawiyah, *Pertimbangan, Pengetahuan...*, hal. 46

⁸² Megawaty, *Analisis Pengetahuan...*, hal. 45

⁸³ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi...*, hal. 152

⁸⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologis...*, hal. 204

⁸⁵ Roni Andespa, *Analisis Sikap...*, hal 46

⁸⁶ Wiwiek Rabiatal Adawiyah, *Pertimbangan, Pengetahuan...*, hal. 46